

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.¹

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh penurunan wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad saw. muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau disaat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan “bangunan” saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syari’atnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur’anul Karim.²

¹ Manna' Khalil al-Qattan (terjemah oleh: Mudzakir AS.), *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: 2004), hal. 10

² Ibid.

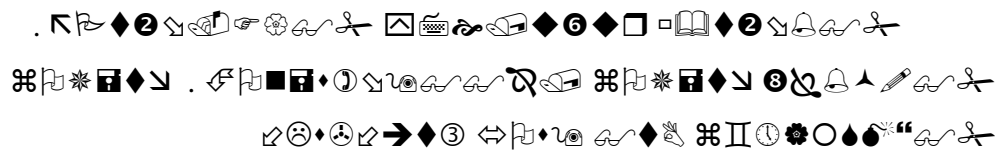
Semua yang berhubungan dengan dunia dan kehidupan yang ada di dalamnya adalah bersifat dinamis. Yang mana keseluruhan aspek yang berhubungan dengan itu membutuhkan pembaharuan agar dapat sesuai dengan masanya. Pada abad ini perubahan terjadi sangat cepat pada semua aspek kehidupan. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad oleh Allah dengan segala makna yang terkandung di dalamnya.

Kitab-kitab sebelum Al-Qur'an diturunkan pada kaum tertentu dan zaman tertentu. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia di bumi untuk waktu yang tidak dibatasi. Inilah salah satu hal yang paling membedakan kitab sebelumnya dengan Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad dengan sangat luar biasa untuk diajarkan kepada semua umatnya. Isi Al-Qur'an akan tetap. Jumlah huruf, ayat, dan apa yang termuat di dalamnya akan tetap. Tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Apa yang menjadi isinya pun akan tetap sama.

Banyak hal yang membuat Al-Qur'an menjadi luar biasa. Dinamis yang dimiliki dalam Al-Qur'an bukanlah isinya yang dapat berkurang atau bertambah, tapi bagaimana sebuah pemahaman terhadap sebuah huruf maupun rangkaian kata dalam kitab ini di terjemahkan oleh manusia sebagai pedoman kehidupan manusia yang terus bergerak tiada henti.

Kitab umat Islam yang sangat istimewa ini tidak dapat kita rasakan keistimewaannya dan kita ambil manfaatnya jika kita tidak bisa membacanya dan memahaminya. Dalam Qur'an surat al-Alaq ayat 3-5 Allah berfirman:



“ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dan dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya ”³

Ayat ini menunjukkan bahwa, manusia tanpa melalui belajar tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan baca tulis dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersurat maupun yang tersirat di alam raya ini melalui ketajaman akal fikiran sebagai dari tujuan penciptaannya.⁴

Untuk menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia maka ada beberapa tahapan untuk mencapai hal tersebut. Pertama, yaitu kemampuan untuk membaca. Kedua, memahami, dan yang terakhir adalah mengikuti.⁵

Membaca, adalah langkah awal untuk semua umat Islam dalam menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Dari membaca kita akan menjadi tahu, dari tahu kita menjadi paham, dan dari pemahaman tersebut kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kita.

³ Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh, *Al- Qur’an dan terjemahnya*, (Madinah Al- Munawaroh: Mujamma’ Malik Fahd li Thiba’at Al- Mushaf Asy- Syarif, 1418 H), hal. 1079

⁴ Usman, *Metafora al-Qur’an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: 2010) hal. 96

⁵ Iris Gunawan Hasim, *Kajian Global Al- Qur’an* , (Sidoarjo: 2008) hal. 16

Telah disebutkan di atas tadi bahwa membaca yang dimaksud bukan hanya sekedar membaca tanpa ada tindak lanjut. Tapi membaca dengan usaha untuk memahami apa yang sedang kita baca.

Al-Qur'an harus dipandang oleh umat Islam sebagai pedoman yang mencakup keseluruhan aspek tentang kehidupan, bukan hanya yang bersifat religius tapi juga ilmu pengetahuan serta ekonomi.

Kitab ini juga dapat mengeluarkan atau menyelamatkan manusia dari macam-macam perselisihan dan perpecahan antara satu golongan dengan golongan yang lain.⁶

Bagi umat Islam membaca Al-Qur'anul karim merupakan satu perbuatan yang mulia. Bahkan melalui sabda rasul-Nya dinyatakan bahwa dengan membaca Al-Qur'an maka akan mendapatkan pahala yang berlipat. Bukan dinilai dari banyaknya ayat atau kata yang dibaca, tetapi akan mendapat pahala pada setiap huruf yang dibaca. Apalagi jika dibaca dalam waktu-waktu utama.⁷

Setiap manusia, khususnya umat Islam mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin dikehidupan sehari-hari. Ada yang menganggap membaca Al-Qur'an harus dilakukan di setiap harinya, ada pula yang beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak perlu untuk dibaca secara rutin hanya perlu dibaca pada saat-saat tertentu saja.

⁶ Moenawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Solo: 1985) hal. 172

⁷ Yunus Hanis Syam, *Fasih Baca al-Qur'an*, (Yogyakarta: 2008) hal. 38

Anggapan yang kedua di atas tersebut merupakan salah satu bentuk sebab mengapa banyak orang Islam yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Terlebih jika orang Islam tersebut sudah berstatus sebagai orang tua dan tetap mempunyai pendapat seperti itu, maka hal ini akan mempunyai imbas yang kurang baik bagi anak mereka.

Orang tua di rumah sangat jarang mengaji tapi menyuruh anak mereka untuk belajar mengaji. Sebenarnya maksud dari orang tua ini baik. Yakni memberi dorongan kepada anak mereka untuk mengaji tapi kurangnya disisni adalah figur yang dicontoh. Apalagi seorang anak yang selalu melihat tingkah laku dari orang tua merupakan hal yang untuk ditiru. Seberapa kerasnya orang tua untuk menyuruh anak mereka mengaji tanpa mereka melakukan hal tersebut maka akan sangat sulit bagi seorang anak untuk mengaji atau mempelajari Al-Qur'an. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan remaja atau para peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an.

Remaja di Indonesia kebanyakan melakukan bacaan rutin ayat suci Qur'an ketika mereka masih kecil atau masih duduk di tingkat Sekolah Dasar. Dan begitu mereka semakin beranjak remaja dan dewasa, banyak dari mereka akan mengutamakan hal-hal lain yang berkaitan dengan sosial, lingkungan, maupun perihal sekolah mereka. Dan kegiatan rutin mengaji akan terabaikan. Hal ini akan dapat diperparah jika tempat tinggal peserta didik ataupun keluarganya membiarkan hal ini terus berlanjut dan mereka mempunyai fikiran bahwa nilai akademik sekolah amat sangat penting dari pada hanya belajar mengaji.

Keengganan membaca Al-Qur'an secara rutin ini jika berjalan dalam waktu yang lama tidak mungkin menutup kemungkinan untuk menghilangkan kemampuan bacaan Qur'an pada peserta didik atau anak tersebut. Sudah dijelaskan di atas bahwa Al-Qur'an mempunyai peran penting bagi setiap individu seorang muslim yang akan sangat terlihat dalam etika seorang muslim tersebut.

Membaca adalah sebuah keterampilan yang dimiliki seseorang karena mau belajar dan membiasakannya. Suatu bentuk keterampilan akan berkurang bahkan hilang jika tidak dibiasakan untuk melatihnya. Begitupun keterampilan dalam membaca Al-Qur'an. Keterampilan dalam membaca Al-Qur'an bisa berkurang bahkan hilang sama sekali jika kita tidak membiasakan membaca kitab ini secara rutin.

Jika pihak keluarga dan lingkungan bermain menganggap hal ini bukan sesuat hal yang dapat dirisaukan maka akan menjadi tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menghawatirkan hal ini. Terlebih jika sekolah tersebut mempunyai banyak peserta didik yang beragama Islam. Hal ini akan menjadi penting untuk dilakukan. Karena peran sekolah bukan hanya mendidik peserta didik dalam pelajaran yang ada di sekolah saja tapi juga mendidik para peserta didik dalam pembentukan pribadi mereka. Dan untuk seorang muslim, Al-Qur'an merupakan tuntunan yang wajib dalam menjalani kehidupannya.

Rumusan tujuan pendidikan nasional adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia

yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2/1989)”⁸

Rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhannya-Nya.⁹

Tujuan pendidikan secara umum oleh Negara dan tujuan pendidikan secara khusus oleh Islam mempunyai tujuan yang sama. Sama-sama mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang unggul. Tidak hanya unggul dengan kecerdasan pikiran yang mereka miliki tapi juga unggul dengan keimanan yang mereka miliki.

Secara sosiologis, pendidikan merupakan salah satu institusi pokok dalam masyarakat. Pertama, keluarga yang menjaga dan membimbing generasi muda atau peserta didik agar menjadi mandiri. Kedua, ekonomi yang berfungsi menghasilkan dan mendistribusikan barang-banrang. Ketiga, pemerintah yang berfungsi memberi dan melindungi masyarakat. Keempat, agama yang berfungsi menjawab permasalahan spiritual. Kelima, pendidikan yang berfungsi mendidik masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan memiliki

⁸ Abdullah Ldi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: 2011) hal. 61

⁹ Ibid., hal. 61-62

peranan strategis dalam mencerdaskan masyarakat dan memajukan peradaban suatu bangsa.¹⁰

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sedikit banyak membentuk karakter seorang peserta didik. Teman, lingkungan sekolah, guru, kepala sekolah, maupun kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah akan berpengaruh terhadap peserta didik. Guru mempunyai tugas yang berat dalam proses pendidikan di sekolah. Karna guru berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik di kelas saat melakukan pengajaran, yang hal ini akan secara langsung berdampak bagi individu peserta didik.

Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan) dari luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindahkan nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengkokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian peserta didik dalam menyongsong masa depannya.¹¹

Karena tugas guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladana dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Keteladanan merupakan senjata mematikan yang sulit untuk dilawan. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikhotbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu,

¹⁰ Ibid., hal. 363

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: 2013) hal 77-78

keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif.¹²

Pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam terlebih lagi bagi mereka yang masih diusia sekolah dan keenganan para peserta didik ini untuk membacanya membuat tidak sedikit dari mereka belum memiliki kemampuan bacaan yang baik. Karena membaca ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tindakan yang jelas maka seorang guru menjadi wajib untuk memberikan teladan yang baik dalam melakukan hal ini.

Peran guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran.¹³

Guru sebagai pendidik professional perlu memiliki pengetahuan yang bersifat *radiks* tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal tersebut, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didiknya.¹⁴

Pembelajaran Qur'an di tingkat menengah atas seharusnya lanjutan dari menengah pertama. Karena pada tingkat sekolah menengah atas tidak lagi sekedar membaca tapi sudah dituntut untuk memahami ayat- ayat Al-Qur'an.

¹² Ibid., hal. 79

¹³ Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: 2013) hal. 139

¹⁴ Novan Ardy Wijaya, *Desan Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: 2014) hal. 81

Hal ini juga terjadi di SMAN 1 Panggul. Pengajaran PAI disana tidak hanya dituntut untuk dapat membaca tapi juga memahami bacaan Qur'an tersebut. Pengajaran mata pelajaran PAI pada sekolah ini menyangkut beberapa macam mata pelajaran agama, yaitu fiqih, aqidah akhlak, SKI dan Al-Qur'an hadis.

Para peserta didik di SMAN 1 Panggul ini mempunyai tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda. Dari observasi awal saya terdapat sebagian peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini ditemukan saat guru melakukan tes membaca Qur'an bagi setiap individu.

Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda menjadi wajar jika mengingat lingkungan tempat mereka tinggal serta latar belakang mereka yang juga berbeda. Membuat guru agak kesulitan untuk melakukan penanganan terhadap masalah ini.

Pemilihan metode mengajar yang baik serta pengemasan materi yang akan diajarkan akan berpengaruh terhadap seberapa besar keberhasilan dalam sebuah pengajaran.

Selain guru, maka kepala sekolah juga mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Kepala sekolah hendaknya menjadi pemimpin yang

efektif bagi peserta didik, para guru, dan orangtua peserta didik beserta masyarakat. Sebagai pemimpin peserta didik, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pembinaan demi keberhasilan peserta didik belajar.¹⁵

Jika lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal tidak bisa diharapkan untuk membiasakan para peserta didik dalam membaca Al-Qur'an maka Sekolah mempunyai kewajiban untuk melakukannya.

Kesulitan membaca Al-Qur'an yang dimiliki beberapa peserta didik di SMAN 1 Panggul ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran agama di kelas. Disebutkan tadi, bahwa sekolah menenggalah atas tidak hanya membaca tetapi juga dituntut untuk memahami. Peserta didik akan sulit memahami dengan cepat jika mereka kesulitan membaca firman-firman Allah.

Sekolah merupakan lembaga belajar yang terbentuk secara formal dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran di sekolah melibatkan guru dan peserta didik. Guru merupakan penanggung jawab untuk mencapai proses keberhasilan dalam sebuah pembelajaran.

Membaca Al-Qur'an adalah kebiasaan yang baik dan juga mempunyai dampak yang baik bagi perilaku individu yang dapat mengamalkannya. Tetapi hal ini jika tidak dilakukan secara rutin maka akan sulit untuk menjadi sebuah kebiasaan. Sesuatu yang jarang dilakukan maka bukan menjadi suatu kebiasaan. Padahal sesuatu yang sudah terbiasa akan sangat ringan untuk

¹⁵ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta:2013) hal. 239 dan

dilakukan. Tidak bisannya membaca Al-Qur'an maupun kurangnya keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an bukan menjadi sesuatu yang memalukan bagi kebanyakan remaja Islam sekarang.

Maka dari itu sekolah, dan khususnya guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam menumbuhkembangkan kembali kegiatan rutin membaca Al-Qur'an bagi para peserta didiknya agar kemampuan membaca para peserta didik menjadi baik. Hal ini mungkin akan sulit untuk dilakukan mengingat banyak faktor yang membuat para peserta didik kesulitan dalam melakukannya.

Dari berbagai permasalahan yang kami sebutkan di atas dan mengingat seberapa pentingnya al-Qur'an bagi umat Islam, maka peneliti mengangkat judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X di SMA N 1 Panggul".

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan apa saja yang ditemui peserta didik kelas X di SMA N I Panggul ketika membaca Al-Qur'an?
2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul?

3. Bagaimana penerapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan, maka harus ditetapkan lebih dahulu agar kegiatan ini dapat mencapai hasil yang diharapkan atau berjalan dengan baik dan terarah. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan kesulitan-kesulitan yang didapat para peserta didik kelas X di SMA N I Panggul ketika membaca Al-Qur'an..
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi cara mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an pada peserta didik kelas X SMAN 1 Panggul.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian dan karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesulitan-kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang. Sehingga peneliti dapat lebih memahami kesulitan serta bagaimana cara mengatasi kesulitan yang diterima peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

b. Peserta didik

Peserta didik dapat memecahkan masalah kesulitan membaca Al-Qur'an yang mereka alami berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

c. Satuan pendidikan

Dapat mendorong kreativitas dan keterampilan berfikir kreatif guru serta kepala sekolah maupun pihak-pihak terkait sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta religius.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Peranan

Peranan adalah fungsi; kedudukan; bagian dari kedudukan.¹⁶ Lebih spesifik lagi, peranan bagi seorang guru adalah memberikan informasi, membantu menerapkan dan memecahkan masalah, mengajarkan pengetahuan atau keterampilan; sebagai pembimbing, memberikan nasehat dan dorongan (motivasi) dalam bekerja sama dan berusaha.¹⁷

Dalam tulisan ini, peranan yang dimaksud adalah peranan guru PAI kelas X di SMAN 1 Panggul.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kekecerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik yang formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, dan tentang dunia di mana mereka hidup.¹⁸ Agama mempunyai arti keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.¹⁹ Dan Islam yaitu damai; tenteram; agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. dengan kitab suci Al-Qur'an.²⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya manusia untuk mendapat pengetahuan tentang apa yang mereka yakini dan mereka

¹⁶ Widodo, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: 2002) hal. 554

¹⁷ Hassan Shadily dkk., *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: tt) hal. 2652

¹⁸ Ibid., hal. 2627

¹⁹ Ibid., Widodo, hal. 7

²⁰ Ibid., hal. 248

percaya yang utamanya mengenai ajaran Islam dengan segala pembuktiannya.

c. Kesulitan Membaca

Kesulitan yaitu kesukaran (dicari dipecahkan).²¹ Dan membaca adalah mengucapkan tulisan.²²

Kesulitan membaca di sini di maksudkan yaitu kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

2. Secara Operasional

Maksud dari “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Di SMAN I Panggul Tahun Ajaran 2014/2015” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk skripsi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikannya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto,

²¹ Darmansyah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2008) hal. 558

²² Ibid., hal. 46

halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena problematika peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Disamping itu, dalam bab I juga dipaparkan mengenai rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, dan metode penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini merupakan uraian tentang kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai landasan pembahasan hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TINDAKAN PENELITIAN, bab ini membahas tentang jawaban sistematis rumusan masalah dari hasil temuan penelitian yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian penelitian selanjutnya.